

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua persoalan ekonomi yang sering diangkat menjadi komoditas politik adalah inflasi dan pengangguran. Prathama dan Mandala menjelaskan kategori pemerintahan yang dianggap gagal apabila tidak berhasil mengatasi inflasi dan pengangguran.¹ Lebih lanjut Tajul Khalwaty menggarisbawahi bahwa rumor politik pun tidak ketinggalan pula dapat memicu meningkatnya inflasi.²

Dari pemaparan di atas bisa diketahui apabila inflasi dan pengangguran selalu dikaitkan dengan komoditas politik pemerintahan. Oleh karenanya, setiap pemerintahan akan selalu mengontrol inflasi dan pengangguran. Namun demikian, upaya mengontrol dua masalah ekonomi ternyata memiliki sifat saling bertentangan. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah fenomena di mana pada suatu periode pertumbuhan berjalan dengan pesat sehingga mengurangi masalah pengangguran tetapi harus menghadapi masalah inflasi, dan pada periode lain kegiatan ekonomi

¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: LPFEUI. Edisi 4, 2008), 165

² Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta: Gramedia, 2000), 1.

mengalami perkembangan yang lambat dan memperburuk masalah pengangguran, merupakan keadaan yang selalu berlaku di setiap negara.³

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering kambuh dan dialami oleh hampir semua negara.⁴ Inflasi ialah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Maka, apabila terjadi kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.

Inflasi adalah indikator pergerakan harga-harga barang dan jasa secara umum, yang secara bersamaan juga berkaitan dengan kemampuan daya beli. Inflasi mencerminkan stabilitas harga, semakin rendah nilai suatu inflasi berarti semakin besar adanya kecenderungan ke arah stabilitas harga. Namun masalah inflasi tidak hanya berkaitan dengan melonjaknya harga suatu barang dan jasa. Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. Inflasi sebenarnya tidak terlalu bermasalah jika kenaikan harga dibarengi dengan kenaikan upah riil.⁵

Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2

³ N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi*. Terj. Fitria Liza, Imam Nurmawan (Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi keenam, 2006), 375.

⁴ Insukindro, *Pengantar Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPF. Edisi 1, 1987), 157.

⁵ Putri Julaiha, "Hubungan Pengangguran dengan Inflasi di Indonesia", dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/07/21/0018>. (21 Nopember 2012), 2.

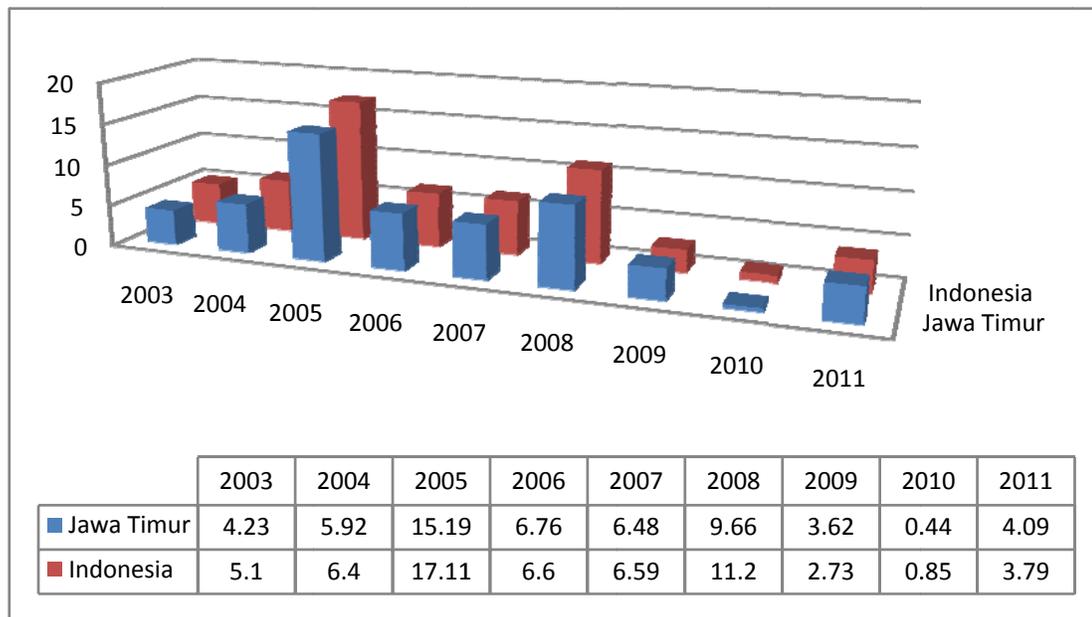
sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4 persen dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjut tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper inflation*).

Angka inflasi sering dijadikan acuan dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi. Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Kondisi inflasi di Jawa Timur misalnya, angka tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2011 mencapai 4,09 persen. Inflasi tahun 2011 ini mengalami peningkatan jauh lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun 2010, inflasi yang terjadi di Jawa Timur hanya berkisar 0,44 persen. Sedangkan pada tahun 2009 Jawa Timur mengalami inflasi 3,62 persen. Dibanding tahun sebelumnya, laju inflasi tahun 2009 ini jauh lebih rendah.

Selama kurun waktu sembilan tahun, inflasi Jawa Timur tertinggi terjadi pada tahun 2005, yakni sebesar 15,19 persen. Hal itu terjadi akibat dari naiknya harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005. Hal serupa terjadi pada tahun 2008. Naiknya harga BBM dunia sepanjang tahun 2008 telah mendorong naiknya harga BBM dalam negeri akibat dikurangnya sebagian subsidi yang diterima masyarakat.

Keadaan tersebut diperparah oleh terjadinya *multiplier effects* akibat kenaikan harga BBM tersebut, sehingga mendorong inflasi hingga 9,66 persen.⁶

Dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi yang terjadi pada tahun 2011 di Jawa Timur lebih tinggi sebesar 0,3 persen dari inflasi nasional. Namun demikian, inflasi yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2010 lebih rendah dari pada inflasi nasional sebesar 0.41 persen.⁷



Gambar 1.1 Grafik Inflasi Jawa Timur dan Nasional Tahun 2003-2011.

Masalah yang kedua yaitu pengangguran. Pengangguran telah menjadi momok yang begitu menakutkan khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Negara berkembang seringkali dihadapkan dengan besarnya angka

⁶ Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan Kegiatan Penyusunan Inflasi 2009*. Buku 3A (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2009), 11-13.

⁷ *Ibid.*

pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah penduduk. Sempitnya lapangan pekerjaan dikarenakan karena faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi. Masalah pengangguran itu sendiri tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang namun juga dialami oleh negara-negara maju. Namun masalah pengangguran di negara-negara maju jauh lebih mudah terselesaikan daripada di negara-negara berkembang karena hanya berkaitan dengan pasang surutnya *business cycle* dan bukannya karena faktor kelangkaan investasi, masalah ledakan penduduk, ataupun masalah sosial politik di negara tersebut.⁸

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena, penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya.

Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

Pada tahun 1980an, pengangguran terbuka di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat yaitu dari 1,7 persen pada tahun 1980 menjadi 3,2 persen pada tahun 1990. Pertumbuhan pengangguran di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, yaitu

⁸ Putri Julaiha, "Hubungan Pengangguran . . . , 3.

meningkat dari 2,8 persen pada tahun 1980 menjadi 6,1 persen pada tahun 1990. Sebaliknya tingkat pengangguran di pedesaan menurun secara drastis yaitu dari 1,4 persen menjadi 0,1 persen.⁹

Dari sisi pendidikan, tingkat pengangguran selama periode 1980 – 1990 pada semua tingkat pendidikan memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Seterusnya, tingkat angkatan kerja berpendidikan di bawah Sekolah Dasar yang menganggur paling rendah sedangkan yang berpendidikan tinggi adalah yang paling tinggi, yaitu meningkat dari 1,8 persen pada 1980 menjadi 15,9 persen pada 1990.¹⁰

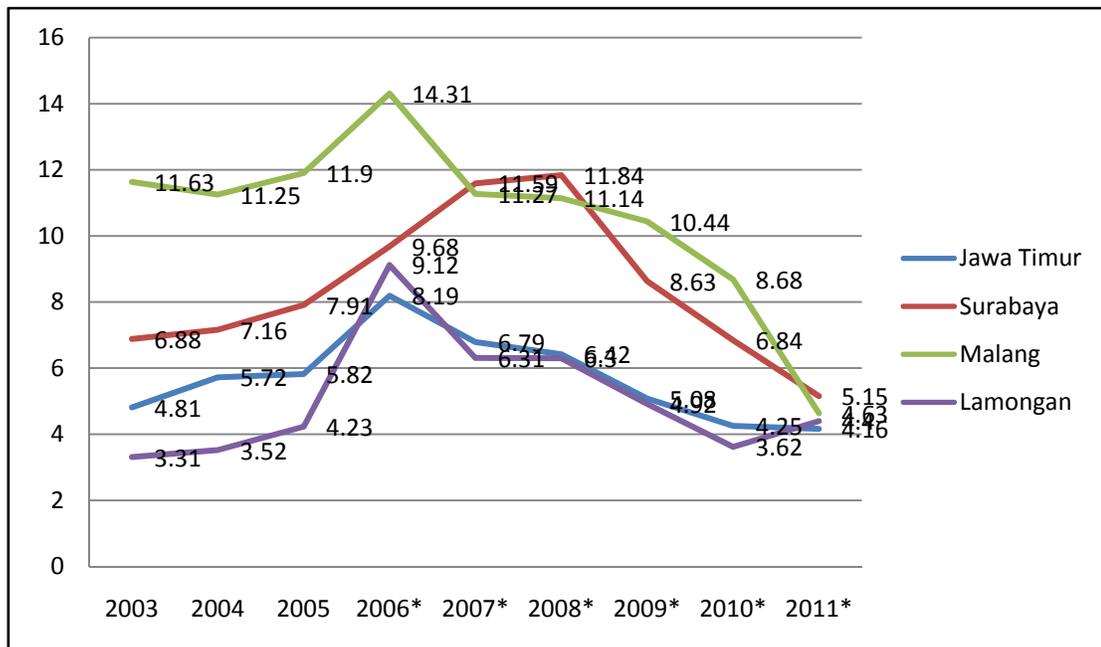
Sedangkan, di Propinsi Jawa Timur sendiri, pada tahun 2003 mengalami tingkat pengangguran sebesar 4,81 persen. Angka ini merupakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2004, tingkat pengangguran meningkat hingga 5,72. Lebih tinggi 0,91 persen dari tahun 2003. Demikian pula dengan dua tahun setelahnya, angka ini terus mengalami peningkatan hingga kembali turun pada tahun 2007 dengan tingkat pengangguran sebesar 6,79 persen. Selama Sembilan tahun, angka tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2011, dan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan tingkat pengangguran sebesar 8,19 persen.¹¹

⁹ Badan Pusat Statistik RI, dalam <http://sirusa.bps.go.index.php?r=indikator/view&id=44> (2 Desember 2012), 2.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Data diolah dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur*. Buku 4.

Untuk lebih jelasnya, telah disajikan grafik tingkat pengangguran Propinsi Jawa Timur yang dapat dibandingkan dengan 3 Kota/ Kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Timur, dengan persentase sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik Tingkat Pengangguran Jawa Timur dan 3 Kota/Kabupaten Tahun 2003-2011.

Tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Keterkaitan hubungan antara kedua masalah tersebut tertuang dalam kurva Philips.

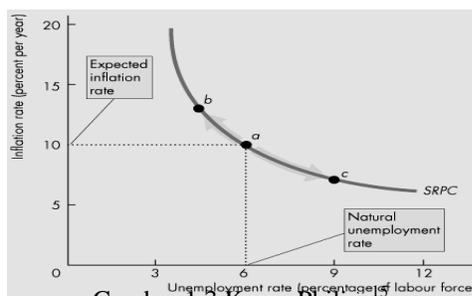
Cara yang bermanfaat untuk menggambarkan proses inflasi dikembangkan oleh seorang ekonom bernama A.W. Philips, yang mengkuantifikasikan determinan-determinan dari inflasi upah.¹² Setelah melakukan studi penelitian terhadap lebih dari

¹² Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, Terj. Haris Munandar, et al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 327.

seabad data mengenai pengangguran dan upah di Inggris, Philips menemukan hubungan keterkaitan antara kedua masalah tersebut yang tergambar dalam kurva Philips. Ia menemukan hubungan terbalik antara pengangguran dan perubahan nilai upah.

Philips menyimpulkan bahwa upah cenderung meningkat pada saat pengangguran rendah. Ia memberikan alasan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menurunkan nilai upah karena, bahwa para pekerja akan terlalu menekankan pada peningkatan upah pada saat terdapat beberapa alternatif pekerjaan, dan sebagai tambahan perusahaan-perusahaan akan lebih tegas menentang permintaan upah pada saat laba rendah.¹³

Karenanya, kurva Philips bermanfaat untuk menganalisis pergerakan pengangguran dan inflasi jangka pendek. Secara garis besar, dalam kurva Philips menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah laju inflasi, demikian sebaliknya.¹⁴



Gambar 1.3 Kurva Philips

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 328.

¹⁵ *Ibid.*

Dalam Kurva Philips mengilustrasikan *trade off* teori inflasi. Menurut pandangan ini, negara dapat mengusahakan tingkat yang lebih rendah apabila bersedia membayar dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi. *Trade off* tersebut ditunjukkan oleh tingkat kemiringan Kurva Philips.¹⁶

Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*.¹⁷ Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi.¹⁸ Tingkat upah akan naik dengan tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena apabila tingkat pengangguran rendah karena bila tidak banyak orang yang menganggur, perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mau tidak mau harus menawarkan tingkat upah yang lebih tinggi guna menarik tenaga kerja yang dibutuhkan, sebaliknya bila tingkat pengangguran tinggi, maka pekerjaan akan sulit didapat, dan perusahaan akan dengan mudah mengisi lowongan kerja yang ada tanpa harus menaikkan upah bahkan tingkat upah dapat saja turun karena para pencari kerja akan bersaing satu sama lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang langka.

Inflasi mempunyai keterikatan terhadap pengangguran dan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran yang rendah akan menimbulkan masalah inflasi, sebaliknya

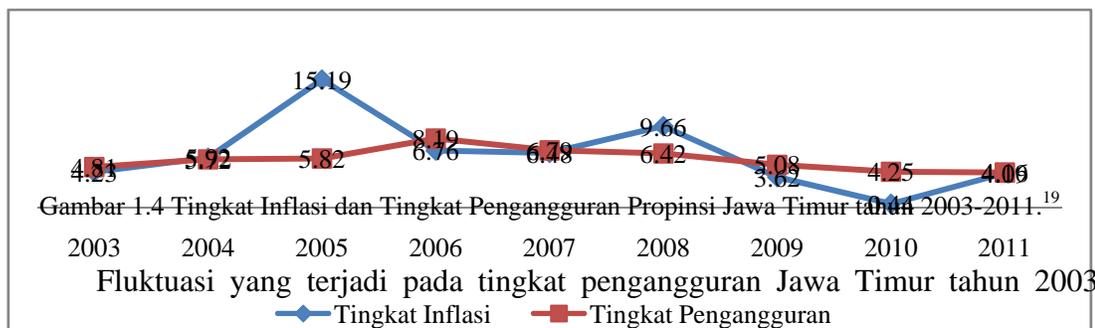
¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya ...*, 82.

¹⁸ *Ibid.*

bila tingkat pengangguran tinggi tingkat harga relatif stabil. Tetapi hal ini tidak selalu terjadi. Pada tahun 2005 tingkat inflasi di Indonesia meningkat menjadi 17,11% sedangkan tingkat pengangguran juga meningkat menjadi 10,26%. Keadaan ini bertentangan dengan teori yang berlaku disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran. Salah satunya adalah adanya pengurangan subsidi BBM pada tahun 2005 sehingga menimbulkan kenaikan harga dan melemahkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang rendah berakibat pada lemahnya investasi, dan akhirnya berdampak pada menambahnya pengangguran karena tidak adanya kesempatan kerja.

Demikian halnya dengan laju inflasi dan tingkat pengangguran yang terjadi di Propinsi Jawa Timur, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.4 Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Propinsi Jawa Timur tahun 2003-2011.¹⁹

Fluktuasi yang terjadi pada tingkat pengangguran Jawa Timur tahun 2003 hingga tahun 2011 tidak begitu tajam, tetapi relatif stagnan pada tingkat 4,0 persen hingga yang tertinggi berada pada point 8,19 persen. Sebaliknya, berbeda dengan tingkat pengangguran, fluktuasi tingkat inflasi yang terjadi pada tahun itu sangat

¹⁹ Badan Pusat Statistik, Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2003-2011. Buku 4 (Surabaya: BPS Jawa Timur)

nampak berubah-ubah, naik-turun berkisar pada tingkat 0,4 persen hingga yang tertinggi yaitu berkisar pada point 15,2 persen.

Berawal dari latar belakang masalah tersebut, kemudian muncul inisiatif peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan dan berapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur, yang kemudian menetapkan jangka waktu yang akan dikaji yaitu selama rentang tahun 2003-2011.

B. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal persiapan proses penelitian, peneliti harus menemukan rumusan masalah yang akan dijawab melalui kegiatan penelitian. Menemukan masalah berarti peneliti harus melakukan identifikasi untuk mencari dan menemukan suatu masalah penelitian.²⁰ Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditentukan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hampir semua negara di dunia mengalami permasalahan inflasi dan pengangguran.
2. Upaya dalam mengontrol inflasi dan pengangguran ternyata memiliki sifat saling bertentangan.
3. Problema inflasi yang tidak hanya berkaitan dengan melonjaknya harga suatu barang dan jasa.

²⁰ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 48.

4. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dan di Propinsi Jawa Timur.
5. Fakto-faktor penyebab terjadinya pengangguran.
6. Tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia, dan di Propinsi Jawa Timur.
7. Keterkaitan hubungan antara inflasi dan pengangguran.
8. Pengaruh dari tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi.
9. Pengaruh dari tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran.

C. Batasan Masalah

Setelah melakukan kegiatan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya ialah menentukan batasan masalah agar dapat merumuskan masalah. Batasan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Keterkaitan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang terjadi di Propinsi Jawa Timur selama rentang tahun 2003-2011.
2. Pengaruh dari tingkat pengangguran terhadap inflasi yang terjadi di Propinsi Jawa Timur selama rentang tahun 2003-2011.

D. Rumusan Masalah

Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah dan membuat batasan masalah, maka usaha dan kegiatan selanjutnya adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011?
2. Berapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur tahun 2003-2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus bertolak dan relevan dengan masalah penelitian.²¹ Secara umum tujuan dari kegiatan penelitian adalah merupakan usaha untuk dapat mengerti, memahami, dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui cara yang ilmiah.²² Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011.
3. Mengukur berapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur tahun 2003-2011.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

²¹ Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, 9.

²² Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 13.

1. Dari segi teoretis
 - a. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin peneliti ataupun mengembangkan penelitian tentang pengaruh dan atau hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan inflasi.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Dari segi praktis
 - a. Dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan mengenai seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan inflasi di propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011.
 - b. Sebagai referensi bagi pihak pemerintahan dan pemegang otoritas moneter daerah dengan memberikan informasi tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi dalam upaya menahan laju pertumbuhan inflasi.

G. Definisi Operasional

1. Tingkat Pengangguran

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan

kerja.²³ Untuk melihat keterjangkauan pekerjaan (kesempatan kerja), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka.

Definisi dari tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*) dalam penelitian ini adalah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada.²⁴

Tingkat Pengangguran Kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Rumus mencari tingkat pengangguran terbuka:

$$\text{TPT} = (\text{jumlah pengangguran} / \text{jumlah angkatan kerja}) \times 100$$

2. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah persentase perubahan (kenaikan) harga-harga barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian yang bersifat umum dan terus-menerus (*continue*). Kejadian inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu

²³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik ...*, 473.

²⁴ Sistem Informasi Rujukan Statistik BPS, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44> (2 Desember 2012), 3.

konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang.²⁵

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat uraian dalam bentuk *essay* yang menggambarkan alur logis dari struktur bahasan penelitian.²⁷ Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian atau telaah teoritik yang mendasari penelitian ini,

²⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro ...*, 165.

²⁶ Bank Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, dalam <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi> (2 Desember 2012), 2.

²⁷ Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, 11.

dan kajian atau telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung konsep penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian-uraian secara eksplisit semua hal yang berkaitan dengan elemen-elemen yang ada sesuai dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian mencakup jenis penelitian, obyek penelitian, variabel penelitian, hipotesis, instrumen penelitian, data dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas proses menganalisis data guna menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan dengan bantuan alat analisis SPSS 16, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model yang telah ditentukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, dan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini.